

Studi kualitatif pengalaman emosi ayah dalam pengasuhan anak balita

A qualitative study of fathers' emotional experiences while parenting toddler

Fadhilah Khoirunnisa*¹, Annisa Hasna Faadhilah¹, Zainal Abidin¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

Abstract

The presence of a father in childcare is as important as a mother. This study aims to explore how fathers describe their emotional experiences of parenting. The research participants were fathers who have children under the age of five (1-3 years old). The data collection method used a semi-structured interview technique conducted online with reference to the Parent Development Interview-Revised (PDI-R). A phenomenological approach and iterative coding techniques were used to analyze the data and determine themes. The results identified six main emotions: joy, pain/difficulty, happiness, pride, annoyance/anger, and guilt based on four father's experiences in parenting: father-child relationship, child-focused experience, father-focused experience, and father role fulfillment experience. The implication of this study is that people can know and realize that fathers feel a variety of positive and negative emotions in their relationship with children, so that they can comprehensively explore the role of fatherhood.

Keywords: *emotion, fatherhood, parenting, early childhood*

Abstrak

Kehadiran ayah dalam pengasuhan anak sama pentingnya dengan seorang ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana para ayah mendeskripsikan pengalaman emosi mereka dalam pengasuhan anak. Partisipan penelitian adalah ayah yang memiliki anak usia balita (1-3 tahun). Metode pengambilan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara online dengan mengacu pada *Parent Development Interview-Revised* (PDI-R). Pendekatan fenomenologi dan teknik *iterative coding* digunakan untuk menganalisis data dan menentukan tema. Hasil penelitian mengidentifikasi adanya enam emosi utama yakni terkait enam emosi: gembira (*joy*), rasa sakit/kesulitan (*pain/difficulty*), bahagia (*happiness*), bangga (*pride*), kesal/marah (*annoyance/anger*), dan rasa bersalah (*guilt*) yang dilatar belakangi pada empat pengalaman ayah dalam pengasuhan yaitu pengalaman hubungan ayah dan anak, pengalaman yang berfokus pada anak, pengalaman yang berfokus pada ayah dan pengalaman pemenuhan peran sebagai ayah. Implikasi penelitian ini adalah masyarakat dapat mengetahui dan menyadari bahwa para ayah merasakan berbagai emosi positif dan negatif dalam hubungannya dengan anak, sehingga dapat mendalami secara komprehensif peran sebagai ayah.

Kata kunci: emosi, peran ayah, pengasuhan, anak usia dini

MEDIAPSI, 2023, 9(2), 110-124, DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2023.009.02.921>

Received: 2 August 2023. Revised: 1 December 2023. Accepted: 1 December 2023. Published online: 30 December 2023

Handling Editor: Fatiya H. Husna, Universitas Brawijaya

*Corresponding author: Fadhilah Khoirunnisa, Universitas Padjadjaran

E-mail: fadhilah21007@mail.unpad.ac.id



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Noncommercial 4.0 International License.

How to cite this article in accordance with the American Psychological Association (APA) 7th guidelines:

Khoirunnisa, F., Faadhilah, A. H., Abidin, Z. (2023). Studi kualitatif pengalaman emosi ayah dalam pengasuhan anak balita. *MediaPsi*, 9(2), 110-124. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2023.009.02.921>

Pendahuluan

Pada dasarnya, pengasuhan sangat dipengaruhi oleh cara hidup tradisional, sehingga membentuk peran yang berbeda-beda. Dari sudut pandang tradisional masyarakat barat dan timur, pengasuhan selalu dihubungkan sebagai tugas seorang ibu, karena ibu dinilai sebagai individu yang lemah lembut, sehingga ibu identik dengan pekerjaan mengurus rumah dan anak-anak. Sementara, seorang ayah yang dinilai sebagai individu lebih tegas, identik dengan harus bekerja di luar rumah dan memikul tanggung jawab menghidupi keluarga secara ekonomi (Gurkan dkk., 2021). Pengaruh nilai-nilai budaya mempengaruhi perjanjian tidak tertulis untuk pembagian kerja di antara ayah dan ibu (Dick, 2011). Kurangnya eksplorasi terkait bagaimana ayah mengasuh anak-anak mereka mungkin disebabkan kurangnya wacana sosial tradisional yang tersedia tentang laki-laki sebagai ayah yang peduli, sehingga akan menyulitkan pengasuhan anak yang identik dengan pengalaman yang sangat emosional (Coe dkk., 2021).

Kehadiran ayah dalam pengasuhan anak sama pentingnya dengan seorang ibu. (Setyawati & Rahardjo, 2015) mengungkapkan bahwa seiring perkembangan jaman, pandangan mengenai peran tradisional orang tua semakin berubah. Saat ini mulai muncul pandangan mengenai peran orang tua yang bersifat androgini, yakni baik ayah dan ibu memiliki peran dengan fungsi yang kurang lebih sama. Dalam dinamika keluarga, ibu dan ayah memiliki tanggung jawab yang sama atas nutrisi, perlindungan, serta kebutuhan fisik dan emosional anak. Mereka berdua harus berperan aktif dalam mengembangkan kepribadian anak dan mentransfer nilai-nilai sosial kepada anak (Guzel & Tufekci dalam Gurkan dkk., 2021).

Sebagaimana saat ini banyak perempuan yang bekerja secara aktif berpartisipasi dalam menjaga keseimbangan kehidupan, peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga turut meningkat (Bayer, 2020). Di dalam struktur keluarga, kehadiran sosok ayah memiliki peranan penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. Ayah diharapkan menjadi contoh yang baik bagi anak dalam mendidik serta membentuk pribadi yang disiplin, mandiri, santun, dan mengajarkan berpikir logis (Mukti & Widyastuti, 2018; Parmanti & Purnamasari, 2019). Lamb (dalam Lamb dkk., 2017) menjelaskan keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi salah satu bentuk tanggung jawab seorang ayah. Oleh karena itu di dalam keluarga, kehadiran seorang ayah secara langsung dalam pengasuhan menjadi hal yang sangat penting dan memiliki dampak positif bagi tumbuh kembang anak.

Ayah secara unik berkontribusi pada perkembangan anak-anak mereka, termasuk terlibat dalam permainan kasar, mendorong anak mengambil risiko, dan membantu mereka menghadapi situasi menakutkan (Amodia-Bidakowska dkk., 2020; Cabrera dkk., 2014). Allen & Daly (dalam Septiningsih & Rahardjo, 2019) mengemukakan bahwa konsep pengasuhan oleh ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dekat dengan nyaman, hubungan ayah dan anak yang kaya, dan dapat memahami serta menerima anak-anak mereka. Dengan begitu, mengasuh anak dapat menjadi pengalaman yang sangat emosional dan emosi membentuk persepsi seorang ayah tentang pengalaman yang secara langsung berhubungan dengan kesejahteraan psikologis (Nelson-Coffey dkk., 2019).

Terdapat penelitian *neuroscience* yang mengkaji terkait pengalaman ayah atau anak secara keseluruhan dalam jaringan pengasuhan. Diketahui bahwa otak ayah memberikan respons yang berbeda terhadap anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, dimana ayah lebih menghabiskan waktu dalam permainan *rough and tumble* seperti memanjat, pura-pura berkelahi, dan berguling. Sementara, beberapa ayah diketahui lebih peka terhadap kebutuhan emosional anak perempuan mereka dibandingkan pada anak laki-laki mereka (Mascaro dkk.,

2017). Namun, penelitian ini masih dianggap terlalu mudah dalam mengambil kesimpulan (Cabrera dkk., 2018). Beberapa penelitian-penelitian kualitatif yang menjelaskan pengalaman hidup ayah sebagai orang tua dengan menyoroti pengalaman emosional positif dan negatif juga diketahui masih terbatas (Baldwin dkk., 2018; Chin dkk., 2011). Beberapa temuan menunjukkan dampak penunjukan emosi orang tua dalam perkembangan emosi anak, seperti misalnya studi tentang pentingnya lingkungan keluarga dalam pengembangan keterampilan mengenali emosi anak di masa kanak-kanak pertengahan yang menunjukkan adanya hubungan antara sosialisasi emosi orang tua dan perkembangan emosi anak (Castro dkk., 2015).

Penelitian secara kuantitatif menjelaskan hubungan antara pengasuhan yang telah dilakukan oleh ayah dengan dengan emosi positif (misalnya peningkatan kegembiraan, makna, dan kepuasan hidup) (Nelson-Coffey dkk., 2019). Ketika ayah bermain dengan anak-anak mereka kemungkinan besar memberikan kesempatan bagi ayah untuk mengalami emosi positif dan melalui emosi positif ini dapat menumbuhkan kedekatan dengan anak mereka. Sementara itu, dalam penelitian lain dijelaskan bahwa beberapa ayah memilih untuk menyembunyikan emosi mereka dari anak-anak, utamanya emosi negatif, hal ini dikarenakan para ayah menganggap bahwa menampilkan emosi yang terlalu banyak akan berdampak buruk bagi perkembangan emosi anak. Misalnya ketika ayah menampakkan emosi negatif seperti cemas, anak akan ikut merasa cemas (Coe dkk., 2021). Namun, dibalik perdebatan mengenai dampak menunjukkan emosi saat berinteraksi dengan anak, pengalaman emosional dapat menjadi hal yang penting juga bagi ayah. Seperti ibu yang menunjukkan emosi untuk mempersuasi anak-anaknya, emosi ayah juga mengartikulasikan rasa komitmen yang kuat dan dedikasi untuk anak-anak mereka (Summers, dkk., dalam Kerr dkk., 2021).

Meskipun studi ini menarik perhatian, masih banyak yang belum diketahui mengenai deskripsi dan interpretasi ayah tentang pengalaman emosional mereka. Studi kualitatif yang tersedia biasanya difokuskan pada skenario pengasuhan yang menantang, seperti pengasuhan pada anak-anak sakit parah (Bailey-Pearce dkk., 2018) atau pengasuhan pada anak yang memiliki diagnosis gangguan kesehatan mental (Dallos & Smart, 2011), sehingga dapat dikatakan eksplorasi pengalaman ayah dalam mengasuh anak mereka dalam konteks non-klinis masih terbilang jarang.

Secara khusus, ekspresi emosi positif dan negatif yang dirasakan ayah dapat mempengaruhi pengasuhan yang diberikan oleh mereka (Bi dkk., 2018). Termasuk pula mempengaruhi hubungan ayah-anak dan kualitas keterikatan dengan anak selama pengasuhan (Brown & Cox, 2020). Memahami pengalaman subjektif ayah sangat penting untuk memahami secara komprehensif peran sebagai ayah. Berdasarkan latar belakang dan urgensi di atas, maka pertanyaan penelitian ini mengeksplorasi bagaimana para ayah mendeskripsikan pengalaman mereka dalam pengasuhan anak yang difokuskan pada enam emosi sesuai dengan *Parent Development Interview-Revised* (Slade dkk., 2016) yakni gembira (*joy*), rasa sakit/kesulitan (*pain/difficulty*), bahagia (*happiness*), bangga (*pride*), kesal/marah (*annoyance/anger*), dan rasa bersalah (*guilt*).

Metode

Partisipan dan desain penelitian

Penelitian ini melibatkan lima orang partisipan yakni pria memiliki peran sebagai ayah dengan rentang usia ayah, pekerjaan dan rentang usia anak yang berbeda-beda. Penentuan partisipan dilakukan secara *non-probability convenience sampling*, yakni sampel merupakan individu yang bersedia, sesuai kriteria dan terjangkau oleh peneliti. Berikut pada Tabel 1 menampilkan rincian partisipan penelitian.

Tabel 1.*Data partisipan*

| Nama (Inisial) | Usia | Pekerjaan | Usia Anak | Jenis Kelamin Anak |
|----------------|------|------------|------------------|--------------------|
| AH | 35 | Dosen | 2 tahun 11 bulan | Laki-laki |
| EF | 27 | Engineer | 2 tahun 4 bulan | Perempuan |
| LA | 30 | Guru | 1 tahun 10 bulan | Laki-laki |
| MT | 25 | Dokter | 3 tahun | Perempuan |
| WR | 32 | Wiraswasta | 1 tahun 7 bulan | Perempuan |

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hal ini didasarkan beberapa alasan antara lain : penekanan untuk mengeksplorasi fenomena seorang ayah dalam pengasuhan, mengeksplorasi data dari sekumpulan pria yang pernah/sedang menjalani pengasuhan, dapat menggambarkan makna pengalaman tiap partisipan. Penggunaan pendekatan kualitatif fenomenologi maka eksplorasi data dan informasi terkait pengalaman emosional ayah saat mengasuh anak dapat terkumpul tanpa membuat asumsi bahwa semua orang memiliki pemaknaan yang serupa terhadap pengalaman ini (Creswell & Poth, 2018). Secara keseluruhan prosesnya berfokus pada semua makna pengalaman dari tiap partisipan sehingga menghasilkan tema yang merefleksikan perspektif yang beragam pula (Creswell & Poth, 2018). Sejauh ini penelitian terkait pengalaman emosional ayah dalam pengasuhan masih terbilang jarang sehingga pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi pengalaman-pengalaman secara umum yang dialami para ayah.

Prosedur dan pengukuran

Pengambilan data diawali dengan memberikan penjelasan/informasi terkait tujuan pengambilan data, kriteria partisipan, prosedur pengambilan data serta etika, *informed consent*, dan lama waktu proses penelitian. Pengambilan data dilakukan selama dua minggu pada bulan April 2023. Setelah partisipan memberikan kesediaan untuk berpartisipasi pada penelitian, pengambilan data dilakukan dengan wawancara individual tanpa tatap muka (*online*). Setiap sesi wawancara dengan masing-masing partisipan akan direkam dan diberitahu hak privasinya termasuk pula identitas anonim/alias pada penulisan dalam laporan penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman dari *Parent Development Interview-Revised* (PDI-R) yang mengukur refleksi orang tua terhadap diri mereka sebagai orang tua, pada anak, dan hubungan keduanya (Slade dalam Slade dkk., 2016). PDI-R sebelumnya telah digunakan untuk beberapa penelitian terkait pengalaman emosional orang tua (Savile, 2013) dan pernah juga secara spesifik digunakan untuk para ayah (Stover & Kiselica, 2014). Keseluruhan item dalam PDI-R menggunakan pertanyaan terbuka agar para ayah dapat menceritakan pengalaman mereka tanpa membuat asumsi tertentu. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan oleh PDI-R, yang mencakup enam emosi spesifik: senang (*joy*), rasa sakit/kesulitan (*pain/difficulty*), bahagia (*happiness*), bangga (*pride*), kesal/marah (*annoyance/anger*), dan rasa bersalah (*guilt*). Setiap emosi akan dimulai dengan menanyakan “*Ceritakan momen terakhir kali Anda merasakan [emosi] sebagai orang tua*”.

Analisis Data

Setelah proses wawancara selesai, hasil wawancara dari rekaman akan ditranskripsikan secara verbatim per kata dan ditinjau ulang untuk memastikan keakuratan data yang telah terkumpul. Secara keseluruhan data akan dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi

yang merangkum dua elemen yaitu "apa" yang dialami individu dan "bagaimana" mereka mengalaminya serta mengikuti prosedur sistematis dari unit analisis yang sempit (pernyataan signifikan), ke unit yang lebih luas (makna) (Creswell & Poth, 2018). Dalam menentukan tema dan subtema, penelitian ini menggunakan proses *iterative coding* dari Glaser dan Strauss' (1967). Pertama, respon tiap partisipan akan diidentifikasi secara individual dalam transkrip, dan diberi nama "Subjek A/B/C/D/E" untuk menjamin kerahasiaan identitas dari partisipan sebenarnya. Kedua, peneliti melakukan pengkodean terbuka dan mengidentifikasi tema emosi yang muncul dengan cara menggarisbawahi pernyataan yang penting/signifikan setiap emosi dari deskripsi verbatim yang telah dibuat sebelumnya. Dalam tahap ini juga perlu menghindari adanya pernyataan yang berulang dan tumpang tindih. Untuk melihat subtema yakni bagaimana para partisipan mengalami emosi, peneliti menetapkan kode atas tiap-tiap situasi yang menggambarkan tema emosi. Kemudian, kode awal dianalisis kembali dan disempurnakan untuk menghasilkan kode akhir yang paling mencerminkan pengalaman partisipan dalam menggambarkan tema emosi. Kode akhir ini yang nantinya akan ditetapkan sebagai subtema.

Refleksivitas

Dalam menginterpretasi suatu data kualitatif sangat berpotensi terjadi bias. Salah satunya dikarenakan peneliti bukan seorang ayah. Untuk mengatasinya, penelitian ini menggunakan refleksivitas sehingga peneliti lebih menyadari untuk memikirkan dan mengakui bagaimana reaksi terhadap data itu sendiri dapat mempengaruhi interpretasi dan analisis (Carla, 2008). Dua peneliti dalam penelitian ini adalah wanita dan memiliki disiplin akademis pada bidang psikologi klinis anak. Tidak adanya pengalaman menjadi ayah memungkinkan terjadi kesalahpahaman atau salah dalam menginterpretasikan pengalaman dari partisipan. Dengan melakukan diskusi bersama dengan peneliti ketiga dalam menganalisis hasil penelitian, diharapkan dua peneliti lainnya memiliki interpretasi yang sama sehingga berpotensi meminimalkan adanya bias ini. Hasil akhir dari penelitian ini juga berupa penjelasan atas eksplorasi fenomena pengalaman emosional ayah dalam pengasuhan sehingga menghindari untuk membuat generalisasi hasil temuan pada semua ayah dari anak usia balita.

Hasil

Hasil wawancara menunjukkan adanya pengalaman emosional dari para ayah yang cukup bervariasi dalam mengasuh anak balita. Pengalaman emosional ini diidentifikasi dalam enam tema utama yakni emosi senang, emosi rasa sakit/kesulitan, emosi bahagia, emosi bangga, emosi kesal/marah dan emosi rasa bersalah. Tema ini didukung oleh subtema yang merupakan latar belakang atau situasi yang menggambarkan bagaimana emosi tersebut muncul pada ayah. Hal ini didasarkan bahwa dari data yang telah dieksplorasi dapat menggambarkan makna pengalaman tiap partisipan serta bertujuan memahami keberagaman pengalaman emosional ayah tersebut. Beberapa subtema memiliki keterkaitan antara satu sama lain, sehingga dapat kemudian diidentifikasi menjadi suatu konsep yang lebih umum, misalnya, emosi yang muncul ketika anak berbagi emosi positif dan ketika melihat tumbuh kembang anak memiliki keterkaitan yakni pengalaman terletak karena anak yang memberikan pengalaman tersebut, sehingga konsep yang bisa digunakan adalah fokus pada anak. Tema dan subtema yang dihasilkan terangkum dalam Tabel 2, disertai dengan *coding*.

Tabel 2

Coding transkrip wawancara pengalaman ayah

| Tema | Subtema | Coding |
|------------------------|-------------------------------|---|
| Emosi Senang | Hubungan Ayah dan Anak | |
| | Bonding | <p>“<u>Saya menangkapnya ketika anak saya tertawa saat bermain dengan saya, itu kan sebuah tanda berarti <u>bermain dengan saya merupakan hal yang menyenangkan bagi dia. Dan hal ini yang jadi alasan saya juga senang sih.</u> Berarti ada nilai dari pengalaman yang dilakukan bersama saya.” (AH)</u></p> <p>“<u>Saya merasa senang kalau bermain dengan dia. Saat main dengannya, ia seringkali menampilkan perilaku menggemaskan, misalnya tiba-tiba jogdkka kuda lumping atau tiba-tiba rolling ke depan dan sambil ketawa-ketawa. Itu menghibur kita sih..</u>” (EF)</p> |
| | Fokus pada Anak | |
| | Berbagi emosi positif | <p>“<u>Senang, senang ketika melihat P senang juga gitu ya. Itu si mungkin hampir seluruh perasaan orang tua ya, <u>saya merasa senang ketika melihat anaknya senang juga.</u> Senang dengan apapun, abis di beliin apa.. dibeliin jus, mainan, atau senang dengan kegiatannya sendiri, merapikan mainan sendiri, baca buku sendiri. Itu merupakan momen yang bikin diri saya sendiri senang sih karena dianya juga senang gitu” (MT)</u></p> |
| | Tumbuh kembang anak | <p>“<u>Saya merasa senang itu pas lihat anak mau makan dengan lahap, gak melepeh, mengeluarkan lagi makanan yang diberikan oleh kita. Jujur di umur segini beneran lagi susah banget, udah bisa pilih-pilih makanan kan.</u>” (WR)</p> |
| Emosi Kesulitan | Fokus pada Anak | |
| | Anak sakit | <p>“<u>Saya merasa kesulitan ketika anak sakit. Ketika anak sakit, bawaannya jadi rewel, apa-apa jadi serba salah, gak mau makan juga. Jadi kan udah ngerasa badannya ga enak, ditambah lapar juga. Ini sih yang akhirnya ngerasa sulit banget gimana cara nanganinnya, bingung banget.</u>” (EF)</p> |
| | Mendisiplinkan anak | <p>“<u>Saya merasa kesulitan ketika mendisiplinkan anak. Saya kan orangnya suka bercanda, jadi kalau misal anak ngelakuin hal yang bikin kesel, saya melotot dia akan menganggap itu bercanda. Akhirnya anak ga ngikutin atau berperilaku sesuai dengan apa yang saya harapkan.</u>” (AH)</p> <p>“<u>Saya kesulitan ketika anak tantrum. Ya namanya juga balita ya. Emang <u>saya menerapkan demokratis dalam dalam pengasuhan anak ini cuma memang ada kondisi yang kadang-kadang saya ingin dituruti juga.</u> Ingin anak sesuai apa yang saya inginkan, hal itu membuat saya jadi kesulitan untuk menanggapi perilaku anak” (WR)</u></p> |
| | Preferensi ibu atau ayah | <p>“<u>Saya merasa kesulitan ketika anak lagi masa belajar untuk disapih. Hal yang paling sulit bagi saya adalah ketika anak menangis dan ingin minta ASI sama bundanya, tapi bundanya juga menyerahkan kepada saya karena bundanya gak tegaan takut nanti kelepasan memberikan ASI. Saya cukup frustasi sih, apalagi ketika saya coba</u></p> |

| Tema | Subtema | Coding |
|--------------------------|--|--|
| | | <i>alihkan perhatiannya dengan menawarkan minum susu di dot atau makanan lain, tapi anaknya gak mau” (LA)</i> |
| | Kesalahpahaman an atas kebutuhan anak | <i>“Kesulitan mungkin ketika anak tantrum ya. <u>Saya sering bingung dan kesulitan untuk memahami maksud tangisan dari anak saya.</u> Kadang ya tiba-tiba di ajak ke mall anak malah jadi rewel. Namun, ketika ditawari sesuatu anak malah tambah menjadi-jadi nangisnya.” (WR)</i> |
| Emosi Bahagia | Hubungan Ayah dan Anak | |
| | Cinta dan afeksi | <i>“Dia paling sering meluk saya, terus mencium saya. Paling sering bilang ‘ayah love you’. Merasa dia bisa mengungkapkan rasa cintanya pada saya, meski dia belum paham betul apa makna cinta yang sesungguhnya. <u>Kan perasaan anak-anak itu tulus ya gak manipulatif? Ini yang bikin saya bahagia, ngerasa dicintai dengan tulus”</u> (EF)</i> |
| | | Pemenuhan Peran sebagai Ayah |
| | Melindungi anak | <i>“Kalau sudah sama saya, selalu minta digendong gak mau dilepas. Maunya sama saya aja, saya ke kamar mandi aja diikutin. Terus kalau sudah digendong biasanya menyandarkan badannya di badan saya. <u>Mungkin anak ini nyaman kali ya dalam pelukan saya. Tapi ini yang buat bahagia sih, merasa anak tuh nyaman bersama kita”</u> (EF)</i> |
| | | Fokus pada Anak |
| | Tumbuh kembang anak | <i>“Saya bahagia ketika melihat proses tumbuh kembang anak ini ya. Dari pertumbuhan baik dari segi fisik dari tingginya atau perkembangannya dari kepintarannya, keahlian, kemampuan dia, segala interaksi yang dilakukan dengan orang rumah, dengan benda-benda dan adiknya juga” (MT)</i> <i>“Saya merasa bahagia melihat anak berkembang sih... Banyak anak di luar sana yang mohon maaf terlambat perkembangannya, sementara anak saya bicara lancar, motorik lancar, meskipun sempat lahir prematur. Menyaksikan bagaimana dulu saya dan Istri perjuangan untuk mendapatkan anak, dan melihat strugglingnya anak tumbuh mematahkan stigma dari dokter ini bikin saya bahagia sih” (AH)</i> |
| Emosi Bangga | Fokus pada Anak | |
| | Tumbuh kembang anak | <i>“Sekarang seiring perkembangannya kalau makanan gak dilepeh lagi, <u>udah bisa ngomong, udah tau kesukaan makanan dia apa, dia kepengen makan apa, dan udah bisa makan sendiri juga. Jadi ngerasa bangga banget dengan pencapaian ini.</u>” (EF)</i> |
| | Perilaku anak | <i>“Kalau <u>bangga itu pas anak secara inisiatif bantuin kita.</u> Pernah suatu saat saya itu lagi nyuci mobil, terus anak tuh nyamperin saya tiba-tiba bawain ember sama gayung dan bilang ‘pak ini, cuci mbil ya’ terus <u>dia bantu nyiramin mobilnya pake gayung, ya meskipun gak ada efek signifikan tapi dia sadar untuk bantuin kita juga udah sesuatu hal yang membanggakan”</u> (AH)</i> |

| Tema | Subtema | Coding |
|----------------------------|-------------------------------------|---|
| | Pemenuhan Peran sebagai Ayah | |
| | Menjadi orang tua yang baik | <i>“Saya bangga ketika saya dan istri berarti bisa mengajarkan hal-hal yang baik dan dia bisa ikutin gitu ya. <u>Misal, ketika kita ngajarin dia mengucapkan terima kasih, tolong, maaf terus diikuti itu menjadi hal yang membuat bangga juga.</u> Karena balik lagi ini tuh hal yang kita ajarkan juga sebagai orang tua, belum ada sumber lain yang ngajarin dia gitu ya”.</i> (MT) |
| Emosi Kesal/marah | Fokus pada Anak | |
| | Relasi dengan saudara | <i>“<u>Saya juga pernah marah, utamanya ketika anak dibilang jangan mukul adiknya eh malah dipukul.</u> Atau jangan apa ya.. intinya gitu lah, ketika ada instruksi kita jangan apa gitu eh dia malah melakukan gitu.”</i> (MT) |
| | Perilaku anak | <i>“<u>Kalau sudah sore, capek habis pulang kerja terus liat anak banyak bertingkah yang membahayakan, misalnya lari-lari menabrak meja, atau lari-lari sampai hampir mau pecahin vas bunga. Sebenarnya kita tuh takut anak celaka sih, cuma karena tidak dalam kondisi yang tenang kita jadi kebawanya emosi, marah.</u>”</i> (LA) |
| | Fokus pada Ayah | |
| | <i>Other people judgment</i> | <i>“<u>Dibilang sama orang-orang sekitar saya, kalau saya ini belum cocok jadi ayah karena pekerjaan saya belum tetap dan emosi saya masih sering labil. Seringkali dibilang ‘mau jadi apa nanti anak-anaknya’. Ini membuat saya marah dan sakit hati menjadi seorang ayah.</u>”</i> (AH) <i>“<u>Marah ketika disalahkan kalau saya kurang bagus parentingnya. Saya terlalu banyak ngasih hp ke anak, padahal kan yang saya kasih juga video-video edukatif.</u>”</i> (WR) |
| Emosi Rasa bersalah | Pemenuhan Peran sebagai Ayah | |
| | Melindungi anak | <i>“<u>Saya pernah merasa bersalah tidak bisa melindungi dan mengurus saat anak sakit. Saya ingin sekali berada di samping anak jika anak sakit, tapi karena tetap harus bekerja, ga bisa izin kerja. Terlebih bukan sakit yang berat gitu, kalau sakit berat akan izin kerja</u>”</i> (MT) |
| | Menjadi orang tua yang baik | <i>“<u>Saya bersalah karena merasa belum jadi orang tua yang baik sih buat anak. Selama ini, jujur, saya masih ngasal banget dalam mengasuh anak. Masih coba-coba, belum paham ilmunya, belum punya pengalaman apapun. Jadi ngerasa gak yakin udah jadi ayah yang baik buat dia</u>”</i> (WR) |
| | Waktu bersama anak | <i>“<u>Di saat orang-orang WFH kemarin saat pandemi, saya engga WFH, harus full kerja ke kantor. Ditambah lagi sekarang dapat penugasan kantor yang jauh dari anak. Kayak ngerasa, duh anak saya loh cinta dan sayang bener sama saya, tapi saya gak luang waktunya untuk jadi teman main dia.</u>”</i> (EF) |

| Tema | Subtema | Coding |
|-------------------------------------|--|--------|
| | Fokus pada Ayah | |
| Membandingkan dengan pola asuh dulu | <p>“Dahulu tiap saya gak mau patuh atau bikin kesal ayah saya, itu biasanya ya saya didisiplinkan dengan cara seperti itu. Saya merasa sakit hati dan berniat kalau jadi ayah gak mau ngelakuin hal serupa yang dilakukan ayah saya. Tapi kenyataannya <u>saya secara gak sadar ngelakuin hal serupa dengan apa yang dilakukan ayah saya, ini membuat saya makin merasa bersalah menjadi ayah yang padahal baru 1 tahun.</u>” (LA)</p> | |

Berdasarkan hasil wawancara seperti yang terlihat pada Tabel 2, dapat diidentifikasi enam emosi utama dan beberapa situasi yang menyebabkan para ayah mengalami emosi-emosi tersebut. Pertama, emosi senang dirasakan oleh para ayah saat mereka melakukan *bonding* dan menghabiskan waktu bermain bersama anak-anak mereka. Bermain dengan anak-anak menawarkan kesempatan kepada ayah untuk mengalami emosi positif seperti senang dan memupuk kedekatan dengan anak mereka. Para ayah juga dapat merasakan emosi senang yang menular dari anak, dimana ayah merasakan senang saat anak melihat anaknya senang. Selain itu, perasaan senang juga muncul ketika ayah melihat anak menampilkan perkembangan perilaku signifikan, misalnya ketika anak mengalami perubahan perilaku menjadi seperti yang ayah harapkan. Perkembangan pada anak selain menimbulkan emosi senang, juga menimbulkan emosi positif lainnya seperti bahagia dan bangga pada ayah.

Emosi bahagia dialami ayah ketika ayah merasa dicintai oleh anak, merasa dapat melindungi anak, serta saat melihat tumbuh kembang anak yang baik. Bagi ayah, perasaan yang dikeluarkan oleh seorang anak adalah tulus dan tidak dibuat-buat. Hal ini memunculkan emosi bahagia yang dirasakan ayah karena merasa dicintai. Terdapat pula momen ketika anak tidak ingin jauh dengan ayah dan tidak ragu membuat kontak fisik yang membuat ayah merasa bahagia. Sebab, ayah merasa bahwa anak nyaman ketika sedang bersama dengan mereka. Selanjutnya, ayah merasa bahagia ketika melihat proses tumbuh kembang anak, baik dari segi fisik, psikis, motorik, dan lain-lain. Utamanya ketika sebelumnya ada diagnosa bahwa anak akan sulit berkembang dengan baik karena lahir dalam kondisi prematur, perkembangan anak yang baik membuat ayah merasakan emosi bahagia.

Berikutnya, emosi bangga dialami ayah ketika melihat anak melakukan suatu pencapaian dalam tumbuh kembangnya, berperilaku baik, serta ketika ayah merasa mampu menjadi orang tua yang baik. Momen tersebut adalah ketika terdapat kemajuan dalam perkembangan anak seperti mengatakan apa yang ingin dimakan, apa yang disukai, serta mau makan dengan lahap dan mandiri. Proses ketika sebelumnya anak belum mampu dan kemudian bisa melakukan hal-hal tersebut memunculkan rasa bangga pada diri ayah. Ayah juga melaporkan bahwa ia merasa bangga saat anak berperilaku baik, seperti tiba-tiba berinisiatif membantu. Meskipun bantuan yang diberikan oleh anak dirasa belum signifikan, tapi kesadaran yang dimiliki anak untuk membantu mampu membuat ayah merasa bangga kepada dirinya. Rasa bangga juga dirasakan oleh ayah ketika anak mengikuti nilai-nilai baik yang telah diajarkan, seperti bertutur baik dan sopan. Emosi tersebut muncul karena ayah merasa bahwa ia adalah sumber yang telah mengajarkan hal baik pada anak.

Emosi rasa sakit/kesulitan dialami juga oleh para ayah, utamanya berkaitan dengan beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh anak, misalnya ketika anak rewel/tantrum. Ayah merasa kesulitan untuk memahami apa yang diinginkan oleh anak dikarenakan masih

terbatasnya bahasa yang dimiliki oleh anak. Beberapa ayah sudah mencoba untuk memberikan apa yang anak mau, namun tidak menunjukkan perubahan yang signifikan pada tantrum yang ditunjukkan oleh anak, misalnya ayah sudah menawari anak minum susu melalui botol tetapi anak tidak mau dan masih mengharapkan dirinya bisa minum ASI. Hal ini selain membuat ayah kesulitan, ayah juga merasakan bingung dan cukup frustrasi. Momen lain yang membuat ayah merasakan emosi kesulitan adalah ketika ayah harus mendisiplinkan ayah. Dua ayah yang menunjukkan sikap keseharian yang santai membuat ayah dinilai sebagai sosok yang kurang tegas bagi anak. Hal ini menyebabkan anak sulit untuk ditegur untuk berperilaku sesuai dengan apa yang ayah harapkan.

Emosi kesal/marah pada ayah muncul ketika ayah merasa kesal pada perilaku anak. Dua ayah menjelaskan bahwa dirinya merasa kesal jika anak melakukan perilaku yang membahayakan dirinya sendiri, lingkungannya, ataupun membahayakan saudaranya. Emosi kesal/marah wajar muncul pada ayah, terlebih jika ayah sedang berada dalam kondisi yang lelah setelah seharian bekerja. Hal ini dijelaskan pula oleh salah seorang ayah:

“Para ayah juga manusia, bukan robot, tidak jauh berbeda dengan ibu. Wajar jika kita sebagai manusia merasa kesal/marah terlebih kalau dalam kondisi lelah. Yang terpenting adalah mengelola rasa marah agar tidak sampai membahayakan bagi anak.” (EF)

Selain itu, emosi kesal/marah juga sangat mungkin dirasakan ayah ketika ayah sebagai kepala keluarga merasa direndahkan oleh orang di sekitarnya.

Emosi rasa bersalah umumnya muncul karena ayah merasa belum berhasil memenuhi peran mengasuh anak. Salah satu ayah menjelaskan bahwa dirinya merasa belum dapat menjadi orang tua yang baik, dikarenakan belum yakin bahwa dirinya telah memberikan pengasuhan dengan baik sesuai dengan ilmu pengasuhan. Sementara itu, tanggung jawab yang dilakukan ayah terhadap dua peran, yakni sebagai pencari nafkah bagi anak dan keluarga, sekaligus teman dan pelindung bagi anak memberikan tekanan besar bagi para ayah. Hal ini membuat ayah merasakan perasaan bersalah karena tidak dapat menjalankan dengan baik peran sebagai teman dan pelindung, di saat mereka harus fokus mencari nafkah. Selain itu, perasaan bersalah juga muncul ketika para ayah mengungkapkan emosi negatif mereka kepada anak-anak, sementara ayah berharap mereka dapat bereaksi berbeda dengan pengalamannya (sikap ayahnya) dahulu.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi pengalaman emosional ayah saat mengasuh balita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para ayah mengalami enam emosi utama yakni emosi senang, emosi rasa sakit/kesulitan, emosi bahagia, emosi bangga, emosi kesal/marah dan emosi rasa bersalah. Enam emosi yang dirasakan oleh ayah mengalami pemaknaan yang berbeda bagi tiap ayah, hal ini disebabkan adanya perbedaan dan persamaan dari situasi atau pengalaman di antara ayah yang melatarbelakangi munculnya emosi, baik emosi positif maupun negatif.

Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa ayah menunjukkan emosi positif, seperti senang, muncul pada saat ayah bermain dengan anaknya. Para ayah memang lebih cenderung mendukung bermain sebagai aktivitas ketika mereka menghabiskan waktu bersama dan merawat anak-anak mereka (Coe dkk., 2021). Bermain memang memberikan kesempatan bagi pemainnya untuk menikmati apa yang mereka lakukan dan membuat para pemainnya tersenyum dan tertawa, sehingga kemungkinan besar emosi positif muncul pada saat bermain (Fasikhah & Fatiyyah, 2019) dan melalui emosi positif ini yang membawa ayah menumbuhkan kedekatan dengan anak mereka (Anggraini dkk., 2022). Emosi positif lainnya, seperti senang dan bahagia, juga dapat muncul ketika orang tua dan anak saling

bertukar afeksi dan cinta. Hal ini dikarenakan ketika orang tua dan anak mengkomunikasikan afeksi dan cinta secara verbal dan non-verbal melalui pelukan, kedekatan, ekspresi wajah, dan pandangan mata akan menyampaikan kehangatan yang menimbulkan emosi positif pada masing-masing orang (Chen dkk., 2019). Lebih lanjut, penelitian sebelumnya Brandth dan Kvande (2018) melaporkan adanya peningkatan pengalaman pengasuhan ayah seiring dengan kepercayaan diri dan peningkatan perasaan harga diri ayah. Perasaan tersebut berkembang karena adanya rasa dicintai dan dihargai oleh anak yang memberi hidup mereka makna dan tujuan baru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa harga diri yang dimiliki ayah dalam pengasuhan tidak diukur berdasarkan perolehan status dan sumber daya, melainkan berdasarkan pengembangan kompetensi pengasuhan, hubungan intim dengan anak, serta bagaimana mereka mampu menjadi orang yang memberikan cinta dan rasa aman kepada anak-anaknya. Sehingga, muncul perasaan gembira dan bangga karena dibutuhkan dan diinginkan bersamaan dengan intensitas ayah dalam mengasuh yang membuat mereka ingin melakukannya secara terus menerus (Brandth & Kvande, 2018).

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa para ayah juga dapat merasakan perasaan negatif, seperti kesulitan, marah/kesal dan perasaan bersalah. Emosi kesulitan pada ayah muncul karena bisa muncul dikarenakan adanya kesalahpahaman atas kebutuhan anak, pemaknaan akan tangisan anak dan membuat ayah bingung untuk meresponnya (Chin dkk., 2011). Adapun penelitian terdahulu menunjukkan bahwa para ayah menggunakan media sosial untuk mempelajari aktivitas yang dapat mereka lakukan bersama anak-anak mereka. Para ayah juga menggambarkan manfaat positif dari kemampuan membandingkan diri mereka dengan orang tua lain. Hal ini bukan karena mereka senang jika melihat orang tua lain yang dirasa gagal, tetapi karena mereka merasa tenang mengetahui bahwa orang tua lain juga menghadapi tantangan serupa (Ammari & Schoenebeck, 2015). Namun, dalam penelitian ini didapatkan pula bahwa ayah dapat merasa kesal atau marah apabila terdapat *judgment* dari orang lain yang mengatakan bahwa cara pengasuhan mereka buruk. Emosi negatif lainnya, seperti perasaan bersalah muncul pada ayah dikarenakan ayah harus menafkahi anak secara finansial sehingga mereka tidak menghabiskan cukup waktu dengan anak-anak mereka. Melalui emosi negatif ini dapat menggambarkan bahwa para ayah juga terkadang mengalami pengalaman relasional yang kompleks saat terlibat dalam keluarga. Perspektif yang sering kali diabaikan dalam literatur tentang ayah yang ada (Palkovitz & Hull, 2018).

Penelitian terbaru membuktikan ayah juga dapat menjadi pengasuh sensitif yang menjadi figur kelekatan/attachment bagi anak-anaknya (Cabrera, 2020). Temuan dalam penelitian ini juga mencerminkan aspek teori kelekatan/*attachment* Bowlby (1982). Ketika ditanya tentang emosi positif, para ayah sering menggambarkan saat-saat ketika mereka memenuhi peran figur kelekatan dengan anak mereka, seperti waktu yang dihabiskan bersama, melihat anak mereka bermain dan bereksplorasi, dan berbagi perasaan sayang dan cinta dengan anak mereka. Hal-hal mengenai emosi positif yang digambarkan ayah sangat erat kaitannya dengan pemberian kelekatan secara aman/*secure attachment*, dimana ayah mengembangkan diri sebagai figur yang bersahabat, responsif, dan dapat dipercaya. Sebagai perbandingan, ketika membahas emosi negatif, ayah sering menggambarkan saat-saat ketika mereka merasa gagal dalam peran ini, seperti gagal melindungi anak, emosi atau rasa sakit anak, salah memahami kebutuhan anak, dan sedikit waktu bersama anak dikarenakan harus bekerja jauh dari rumah. Pembahasan mengenai emosi negatif dari ayah sangat erat kaitannya dengan pemberian kelekatan secara tidak aman/*insecure attachment*, dimana ayah mengembangkan diri sebagai figur yang kurang peduli, kurang dekat, dan tidak dapat dipercaya.

Karakterisasi ayah sebagai individu tidak emosional dan hanya mengusahakan pada kebutuhan material (Gurkan dkk., 2021) dipatahkan pula oleh hasil penelitian ini. Ayah dalam penelitian ini menunjukkan investasi secara emosional dalam peran ayah mereka. Sama seperti ibu, ayah juga dapat merasakan dan menunjukkan kegembiraan, kebanggaan, dan cinta yang kuat dan mendalam tentang anak-anak mereka, serta kekhawatiran, kemarahan, dan rasa bersalah yang intens yang berpusat pada persepsi mereka tentang tidak menjadi ayah yang baik atau tidak menghabiskan cukup waktu bersama anak-anak mereka. Tidak hanya sebagai individu yang hanya mengusahakan kebutuhan material atau menjadi penyedia keuangan, ayah juga tergambar sebagai makhluk emosional yang berpikir dan merasakan secara mendalam tentang peran ayah serta hubungan dengan anak-anak mereka. Ini sangat kontras dengan penelitian lain yang mendokumentasikan tema seputar ayah yang meminimalkan atau menekan pengalaman emosional atau bahwa kebahagiaan adalah satu-satunya emosi yang dapat diterima (Coe dkk., 2021).

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, penggunaan item dari alat ukur PDI-R hanya mengeksplorasi enam emosi secara spesifik serta terdapat emosi yang serupa (senang dan bahagia) yang membuat ayah tidak terlalu membedakannya. Namun alat ukur tersebut telah digunakan dalam penelitian yang melibatkan subjek ayah (Stover & Kiselica, 2014). Kedua, teknik wawancara yang digunakan masih kurang luas dalam mengeksplorasi pengalaman ayah. Hal ini dikarenakan laki-laki kurang terbuka untuk menceritakan pengalaman emosionalnya (Chaplin & Aldao, 2013). Namun penelitian ini mencoba memahami secara mendalam dengan memasukkan semua pengalaman yang dialami tanpa menggeneralisasi pengalaman pada semua ayah.

Kesimpulan

Hasil penelitian kualitatif kami mengungkapkan bahwa menjadi ayah dari seorang anak balita memerlukan kepedulian yang mendalam, mengalami perasaan terkait identitas sebagai figur ayah, dan mengalami berbagai hal yang memicu emosi positif serta negatif terkait anak dan diri sendiri sebagai orang tua. Para ayah dari balita menunjukkan emosi positif seperti senang, bangga dan bahagia, serta emosi negatif seperti bersalah, marah, dan kesulitan. Emosi-emosi ini didasari pada pengalaman hubungannya dengan anak, perilaku anak, pengalaman ayah dan pemenuhan peran sebagai ayah. Dari temuan ini, diperlukan beberapa hal yang perlu diteliti lebih lanjut agar menghasilkan pengalaman emosional ayah yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi perasaan kekhawatiran ayah apabila tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, emosi ayah mengenai pengalaman pengasuhan di masa kecil dan hubungan dengan pasangan terkait pengasuhan, mungkin merupakan bidang penyelidikan yang bermanfaat di masa depan.

Referensi

- Ammari, T., & Schoenebeck, S. (2015). Understanding and supporting fathers and fatherhood on social media sites. *Proceedings of the 33rd Annual ACM Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1905–1914. <https://doi.org/10.1145/2702123.2702205>
- Amodia-Bidakowska, A., Laverty, C., & Ramchandani, P. G. (2020). Father-child play: A systematic review of its frequency, characteristics and potential impact on children's development. *Developmental Review*, 57, 100924. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2020.100924>
- Anggraini, V., Priyanto, A., & Yulsyofriend, Y. (2022). *Fathers' role in developing child emotional development*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220602.028>

- Bailey-Pearce, O., Stedmon, J., Dallos, R., & Davis, G. (2018). Fathers' experiences of their child's life-limiting condition: An attachment narrative perspective. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 23(3), 381–397. <https://doi.org/10.1177/1359104517730115>
- Baldwin, S., Malone, M., Sandall, J., & Bick, D. (2018). Mental health and wellbeing during the transition to fatherhood: a systematic review of first time fathers' experiences. *JBIS Database of Systematic Reviews and Implementation Reports*, 16(11), 2118–2191. <https://doi.org/10.11124/JBISIR-2017-003773>
- Bayer, A. (2020). Family in modernization: Motherhood and fatherhood. *Tevilat*, 1(1), 35–60.
- Bi, S., Haak, E. A., Gilbert, L. R., El-Sheikh, M., & Keller, P. S. (2018). Father attachment, father emotion expression, and children's attachment to fathers: The role of marital conflict. *Journal of Family Psychology*, 32(4), 456–465. <https://doi.org/10.1037/fam0000395>
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss: retrospect and prospect. *American journal of Orthopsychiatry*, 52(4), 664.
- Brandth, B., & Kvande, E. (2018). Masculinity and fathering alone during parental leave. *Men and Masculinities*, 21(1), 72–90. <https://doi.org/10.1177/1097184X16652659>
- Brown, G. L., & Cox, M. J. (2020). Pleasure in parenting and father-child attachment security. *Attachment & Human Development*, 22(1), 51–65. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589061>
- Cabrera, N. J. (2020). Father involvement, father-child relationship, and attachment in the early years. *Attachment & Human Development*, 22(1), 134–138. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589070>
- Cabrera, N. J., Fitzgerald, H. E., Bradley, R. H., & Roggman, L. (2014). The ecology of father-child relationships: An expanded model. *Journal of Family Theory & Review*, 6(4), 336–354. <https://doi.org/10.1111/jftr.12054>
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Carla, W. (2008). *Introducing qualitative research in psychology: Adventures in theory and method*. Open University Press, Berkshire, England.
- Castro, V. L., Halberstadt, A. G., Lozada, F. T., & Craig, A. B. (2015). Parents' emotions-related beliefs, behaviours, and skills predict children's recognition of emotion. *Infant and Child Development*, 24(1), 1–22. <https://doi.org/10.1002/icd.1868>
- Chaplin, T. M., & Aldao, A. (2013). Gender differences in emotion expression in children: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 139(4), 735–765. <https://doi.org/10.1037/a0030737>
- Chen, Y., Kubzansky, L. D., & VanderWeele, T. J. (2019). Parental warmth and flourishing in mid-life. *Social Science & Medicine*, 220, 65–72. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.10.026>
- Chin, R., Daiches, A., & Hall, P. (2011). A qualitative exploration of first-time fathers' experiences of becoming a father. *Community Practitioner*, 84(7).
- Coe, C., Dallos, R., Stedmon, J., & Rydin-Orwin, T. (2021). Exploring fathers' experiences of fatherhood through an attachment lens. *Early Child Development and Care*, 191(11), 1776–1791. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1677631>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dallos, R., & Smart, C. (2011). An exploration of family dynamics and attachment strategies in a family with ADHD/conduct problems. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, *16*(4), 535–550. <https://doi.org/10.1177/1359104510387391>
- Dick, G. L. (2011). The changing role of fatherhood: The father as a provider of self-object functions. *Psychoanalytic Social Work*, *18*(2), 107–125. <https://doi.org/10.1080/15228878.2011.611786>
- Fasikhah, S. S., & Fatiyyah, T. (2019). Play and emotion in childhood and adolescence. *Proceedings of the 4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018)*. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.95>
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory*. New York: Aldine.
- Gurkan, T., Ummanel, A., & Koran, N. (2021). A qualitative study on the perception of fatherhood. *European Journal of Educational Sciences*, *8*(2), 42–59. <https://doi.org/10.19044/ejes.v8no2a42>
- Kerr, M. L., Rasmussen, H. F., Buttitta, K. V., Smiley, P. A., & Borelli, J. L. (2021). Exploring the complexity of mothers' real-time emotions while caregiving. *Emotion*, *21*(3), 545–556. <https://doi.org/10.1037/emo0000719>
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (2017). A biosocial perspective on paternal behavior and involvement. In *Parenting across the life span* (pp. 111–142). Routledge.
- Mascaro, J. S., Rentscher, K. E., Hackett, P. D., Mehl, M. R., & Rilling, J. K. (2017). Child gender influences paternal behavior, language, and brain function. *Behavioral Neuroscience*, *131*(3), 262–273. <https://doi.org/10.1037/bne0000199>
- Mukti, P., & Widyastuti, E. (2018). Peran ayah dalam masyarakat jawa: Tinjauan psikologi indigeneous. *Jurnal Psikohumanika*, *10*(1), 62–78. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v10i1.321>
- Nelson-Coffey, S. K., Killingsworth, M., Layous, K., Cole, S. W., & Lyubomirsky, S. (2019). Parenthood is associated with greater well-being for fathers than mothers. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *45*(9), 1378–1390. <https://doi.org/10.1177/0146167219829174>
- Palkovitz, R., & Hull, J. (2018). Toward a resource theory of fathering. *Journal of Family Theory & Review*, *10*(1), 181–198. <https://doi.org/10.1111/jftr.12239>
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2019). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *17*(2), 81. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Savile, A. (2013). *The Influence of maternal reflective functioning and expressed emotion on children's attachment among children with or at risk of behavioural problems*. University of Exeter (United Kingdom).
- Septiningsih, D. S., & Rahardjo, P. (2019). Father involvement pada keluarga untuk menghindarkan anak dari perilaku disruptive. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*, *1*, 405–411.
- Setyawati & Rahardjo, P. (2015). Keterlibatan ayah serta faktor–faktor yang berpengaruh dalam pengasuhan seksualitas sebagai upaya pencegahan perilaku seks pranikah remaja di Purwokerto. *Proceeding Seminar LPPM UMP*, *2*.

- Slade, A., Aber, J. L., Berger, B., Bresgi, I., & Kaplan, M. (2016). *Parent development interview revised (PDI-R)*.
- Stover, C. S., & Kiselica, A. (2014). An initial examination of the association of reflective functioning to parenting of fathers. *Infant Mental Health Journal*, 35(5), 452–461. <https://doi.org/10.1002/imhj.21459>